

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengajak umatnya kepada persaudaraan yang menjadi satu kesatuan dengan saling menolong dalam hal kebaikan dan saling mengasihi, serta agama yang mencegah adanya perselisihan dan perpecahan. Namun, adanya mazhab dan perbedaan pemahaman dalam umat Islam terdapat dampak yang dapat merusak perkembangan kaum muslimin. Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi, rendah hati, dan senantiasa menjunjung tinggi kedamaian, telah dinodai oleh umat Islam itu sendiri yang fanatik terhadap mazhab yang mengakibatkan pertumpahan darah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran 3/103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
فُؤَادِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada kaum mukmin untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan antar umat, dan berpegang teguh serta berusaha semaksimal mungkin agar kaum mukmin saling membantu pada agama Allah dan agar kaum mukmin tidak bercerai berai dan saling bermusuhan hanya karena berbeda pandangan atau pendapat yang ada di antara mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *hablillah* pada Q.S. Ali Imran 3/103 ialah janji Allah. Pendapat lain yang dimaksud adalah Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam hadits Al-Haris Al-A'war, dari sahabat Ali secara marfu' tentang sifat Al_Qur'an.¹ Dalam Ayat tersebut juga Allah memerintahkan mereka agar bersama jamaah (kesatuan) serta melarang cerai berai. Bila persatuan dan kesatuan ada dalam hidup mereka, mereka akan selamat dari kesalahan, seperti banyak hadits tentang persatuan dan kesatuan. Sangat dikhawatirkan jika mereka bertentangan dan tercerai berai dan masalah ini ternyata menimpa umat, hingga mereka terpecah jadi 73 golongan. Dan ada 1 golongan yang selamat masuk surge serta diselamatkan dari neraka. Mereka ialah orang yang mengikuti langkah Rasulullah SAW dan para sahabatnya.²

Umat Islam menikmati masa terbaik mereka di masa para sahabat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka adalah orang-orang yang telah berilmu sepanjang sejarah manusia dan menunjukkan akhlak yang mulia sebagai orang-orang yang berilmu. Keluasan ilmu mereka bukan berarti tidak ada ikhtilaf yang terjadi di antara mereka, namun karena keluhuran pribadi mereka dan pemahaman agama yang benar telah menghindarkan umat dari konflik dan sikap *ta'ashub* yang menyelimuti umat saat ini.³ Para sahabat mengalami ikhtilat karena perbedaan paham dan nash (sunnah) yang sampai kepada mereka, serta perbedaan pendapat mereka tentang dasar penetapan hukum dan tempatnya yang berbeda. Sebagaimana

¹ Abdullah bin Muhammad bim Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), 48-50.

² Abdullah bin Muhammad bim Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., 50-51.

³ Muhammad Asy-Syuwaiki, *Masalah-Masalah Khilafiyah di Antara Gerakan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), 7.

diketahui, ketika agama Islam tersebar luas, banyak sahabat Nabi berpindah tempat dan berpencar ke negara-negara baru. Akibatnya, tidak ada kesempatan untuk bertukar pendapat atau bermusyawarah untuk memecahkan masalah.⁴

Pada zaman sekarang ini, kita menyaksikan bahwa umat Islam terjerumus ke dalam pandangan yang salah dalam menyikapi perbedaan pendapat, yang menyebabkan kekacauan dan saling fitnah di antara mereka. Indonesia sendiri adalah negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Penyelenggaraan pendidikan demokrasi di Indonesia juga diselenggarakan oleh organisasi sosial-keagamaan. Dua organisasi sosial-keagamaan tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H⁵ oleh seorang ulama Jawa yang bercita-cita memperkuat Islam tradisional dan persatuan umat Islam Indonesia melawan ancaman dari tuntutan kaum sekuler terhadap nasionalisme dan komunisme dan juga lawan keagamaan kaum reformis seperti paham wahabi dan Muhammadiyah. Adapun Muhammadiyah merupakan organisasi yang dibentuk di Yogyakarta, pada tanggal 18 November 1912 M atau 18 Zulhijjah tahun 1330 H oleh Ahmad Dahlan, yang mendapat pendidikan di Mekkah, dimana beliau banyak dipengaruhi oleh karya atau pemikiran kaum reformis Mesir, Muhammad Abduh. Muhammadiyah berupaya memurnikan Islam melawan bid'ah dan khufarat yang banyak dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia.⁶

⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 117.

⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2004), 15.

⁶ Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan si Penyantun*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 15.

NU dan Muhammadiyah sama-sama memiliki organisasi di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Namun kebanyakan anggota NU berada di pedesaan, sedangkan kebanyakan anggota Muhammadiyah berada di wilayah perkotaan. Melalui sekolah, layanan kesehatan, dan dakwah, NU dan Muhammadiyah sangat terlibat dalam pembangunan sosial. Dalam segi ini, NU yang lebih dikenal dengan pesantrennya, sementara Muhammadiyah dikenal dengan program rumah sakit, sekolah (dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi), dan panti asuhan.⁷

Muhammadiyah dan NU merupakan 2 organisasi yang ada di Indonesia. Kedua organisasi ini merupakan satu kesatuan dari agama Islam, hanya saja ada beberapa iktilaf dalam segi pemahaman agama. Maka dari segi pembelajaran terkhusus mata pelajaran fiqih terdapat beberapa perbedaan antara yang diajarkan di sekolah umum atau berbasis NU dengan sekolah yang berbasis Muhammadiyah. Usaha untuk mengatasi masalah khilafiyah di kalangan umat sangatlah diperlukan terkhusus bagi peserta didik sebagai penerus bangsa. Maka peran guru fiqih sangat penting karena mereka akan berhadapan langsung dengan masalah khilafiyah yang diajarkan kepada peserta didik, yang dapat memengaruhi perkembangan dan cara mereka berpikir tentang agama Islam. Untuk itu seorang guru fiqih harus memiliki pemahaman yang luas tentang masalah khilafiyah fiqih ini, mulai dari dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar, alasan di balik terbentuknya, dan kelompok yang menganutnya. Dengan demikian, para peserta didik tidak akan bingung dalam

⁷ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), 32.

mengamalkan ajaran agama Islam, bahkan mereka dapat mempertimbangkan setiap dalam beribadah agar tidak taqlid semata. Namun dalam hal penyampaian materi guru memerlukan beberapa strategi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diajarkan.

Membahas mengenai dua organisasi sosial-keagamaan ini, membuat saya tertarik dengan suatu permasalahan yang ada pada MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan. Dengan observasi awal saya di sekolah tersebut saya mendapati ada beberapa perbedaan pembelajaran fiqih yang diajarkan dalam buku dari kementerian agama dan dalam buku terbitan muhammadiyah.⁸ Selain itu juga, dari hasil wawancara yang saya lakukan secara acak dengan peserta didik pada MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, ternyata ada beberapa peserta didik yang bersekolah di tempat tersebut tidak dari keluarga Muhammadiyah tetapi anak dari keluarga NU, sehingga apa yang dipelajari oleh anak dari keluarganya akan berbeda dengan pelajaran yang ia terima di sekolah. Hal ini sejalan dengan ucapan salah satu peserta didik dalam wawancara:

Dirumah keluarga saya semuanya merupakan keluarga yang berasal dari kalangan NU ka. Namun karena rekomendasi dari sepupu bahwa sekolah disini bagus, maka orangtua saya memasukkan saya ke sekolah ini. Tapi pada awal masuk saya agak bingung karena ada beberapa perbedaan dalam hal praktik sholat dan materi-materi yang diajarkan.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketrahui bahwa walaupun ada perbedaan antara pelajaran yang anak terima dari orang tua dengan yang anak terima dari sekolah hal tersebut justru tidak dipermasalahkan. Sehingga ada

⁸ Hasil Observasi buku Fiqih, di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, (Kamis, 21 Juli 2022).

⁹ Peserta didik di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, (Jum'at, 12 Agustus 2022).

beberapa orang tua yang mengajarkan fiqih dengan pemahaman NU terhadap anak sejak kecil lalu memasukkan anaknya ke sekolah dengan fiqih Muhammadiyah. Namun pada kenyataannya, hal ini tentu akan membuat anak kebingungan untuk menerima pembelajaran yang diberikan karena adanya perbedaan pengajaran dan pengamalan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, peneliti menemukan fenomena menarik. Sesuai dengan nama sekolahnya maka dapat diketahui bahwa sekolah tersebut berbasis Muhammadiyah. Hal menarik di sekolah ini adalah adanya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan pemahaman NU di tengah-tengah lingkungan Muhammadiyah. Sebagaimana umumnya kita ketahui bahwasanya Muhammadiyah memiliki mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Peneliti di sini tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih dalam menyampaikan materi Fiqih Muhammadiyah kepada peserta didik yang berlatar belakang dari keluarga NU.

B. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang isi penelitian, beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini akan dijelaskan di definisi operasional. Adapun penjelasan istilah yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Ada banyak sekali strategi guru dalam mengajar yang biasa disebut dengan strategi pembelajaran. Strategi guru adalah kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh guru

untuk menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dan cara guru untuk memvariasikan cara mengajar agar peserta didik dapat memahami materi yang guru sampaikan.

Adapun dalam penelitian ini berfokus pada strategi guru yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Strategi tersebut digunakan untuk mengajar fiqih kepada peserta didik yang berlatar belakang keluarga NU.

2. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pengajar yang bertujuan untuk menjadikan seseorang atau peserta didik ada keinginan untuk belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar atau sekolah.¹⁰ Pembelajaran fiqih merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan memahami konsep yang terkait dengan hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan.

Adapun dalam penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqih yang berasal dari terbitan Kemuhammadiyah yang umumnya ditemukan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pembelajaran ini dilakukan melalui interaksi peserta didik dengan guru di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan di Banjarmasin.

¹⁰ Ihsan El Khuluqo dan Istaryatiningtias, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 120.

3. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang memiliki semangat untuk meningkatkan kemampuan dirinya dengan cara belajar di sekolah, baik formal maupun non formal. Sinolungan menyatakan bahwa, pengertian peserta didik dalam arti luas adalah tiap-tiap anggota masyarakat yang berkaitan dengan proses pendidikan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik merupakan tiap-tiap anak yang menempuh pendidikan di sekolah.¹¹

Peserta didik yang di maksud dalam penelitian ini adalah setiap anak yang mengenyam pendidikan di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin yang mana memiliki latar belakang keluarga NU bukan Muhammadiyah.

C. Fokus Penelitian

1. Strategi guru pembelajaran fiqih dalam mengajar fiqih kepada peserta didik berlatar belakang NU pada MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
2. Faktor penghambat guru dalam menyampaikan materi fiqih kepada peserta didik berlatar belakang NU pada MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pembelajaran fiqih dalam mengajar fiqih kepada peserta didik berlatar belakang NU di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

¹¹ Daden Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 1.

2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat guru dalam menyampaikan materi fiqih kepada peserta didik berlatar belakang NU di MTsS Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan strategi-strategi guru dalam mengajar terutama untuk guru fiqih di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mana terdapat berbagai macam peserta didik dan tidak hanya peserta didik berlatar belakang Muhammadiyah saja yang sekolah disana melainkan juga peserta didik yang berlatar belakang NU pun terkadang bersekolah disana.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru fiqih, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat diterapkan oleh guru dalam strategi pembelajaran fiqih kepada peserta didik dengan latar belakang NU.
- b. Bagi peserta didik, penelitian dapat dijadikan sebagai penambah wawasan untuk mengetahui strategi guru dalam mengajar di kelas, sehingga peserta didik dapat memahami strategi tersebut.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman langsung mengenai strategi guru dalam pembelajaran fiqih bagi peserta didik dengan latar belakang NU.
- d. Bagi masyarakat, sebagai informasi mengenai strategi yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari untuk menghadapi

perbedaan yang ada terutama terkait agama (Muhammadiyah dan NU).

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu, untuk memastikan apakah penelitian sebelumnya dibidang yang sama telah dilakukan dan untuk menjaga keaslian dalam penelitian ini. Peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun berbeda dalam beberapa aspek.

1. Fuad Amanu Mukti (2016), Strategi Guru Fiqh dalam Mengajarkan Materi Fiqih yang Bersifat Khilafiyah Kepada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan materi fiqih apa saja yang bersifat khilafiyah dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru yakni strategi yang sepenuhnya bersifat toleransi. Pada penelitian ini tidak ditemukan kendala guru dalam menyampaikan materi fiqih yang bersifat khilafiyah kepada peserta didik.¹²
2. Rofiq Irwan As'adi (2014), Strategi Guru SD Muhammadiyah Mlangi dalam Mengajarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Lingkungan Pesantren NU Mlangi Sleman Yogyakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil

¹² Fuad Amanu Mukti, Skripsi: *Strategi Guru Fiqh dalam Mengajarkan Materi Fiqih yang Bersifat Khilafiyah Kepada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah strategi pembelajaran secara langsung disertai dengan sikap toleransi, juga terdapat hambatan dan konflik yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.¹³

3. Muhammad Noor Fauzi (2022), Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banjarmasin. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru fiqih di MAN 1 Banjarmasin adalah strategi ekspositori, inquiri, dan kooperatif, dengan faktor pendukung strategi guru dalam pembelajaran fiqih adalah faktor peserta didik, faktor sumber belajar, dan nilai, dan faktor penghambat strategi guru dalam pembelajaran fiqih adalah faktor peserta didik, faktor waktu, faktor lingkungan, dan faktor sarana dan prasarana.¹⁴

Dari tiga judul skripsi diatas peneliti tidak menemukan bahwa terdapat objek yang sama seperti peneliti lakukan, yakni tentang strategi guru fiqih dalam pembelajaran fiqih kepada peserta didik berlatar belakang NU. Selain itu juga tidak terdapat kesamaan lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji seputar strategi guru dalam pembelajaran fiqih bagi peserta didik berlatar belakang NU di MTsS Muhamadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dan apa saja faktor hambatan yang di alami oleh guru guru dalam pembelajaran fiqih bagi peserta didik

¹³ Rofiq Irwan As'adi, Skripsi: *Strategi Guru SD Muhammadiyah Mlangi dalam Mengajarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Lingkungan Pesantren NU Mlangi Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

¹⁴ Muhammad Noor Fauzi, Skripsi: *Strategi Guru dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banjarmasin*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2022)

berlatar belakang NU. Namun demikian, penelitian sebelumnya sangat bermanfaat sebagai sumber data untuk penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat pembahasan ini lebih mudah dipahami, peneliti telah membuat beberapa sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi tentang Strategi Guru dalam Mengajar, Pembelajaran Fiqih, Perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hambatan dalam Pembelajaran

BAB III Metode Penelitian berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup berisi tentang Simpulan dan Saran.